The Hidden Heart

by LianaPark

Category: Screenplays
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-15 07:14:53
Updated: 2016-04-17 10:06:36
Packaged: 2016-04-27 16:44:18
Rating: T
Chapters: 2
Words: 3,314
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Status, sometimes becomes a wall for something called the name of love. It makes everyone afraid of love but nobody knows when the advent of love because love is not looking at a person's status. /VKOOK [Kim Taehyung x Jeon Jungkook]/GS! for Jungkook

1. Chapter 1

Chapter 1: Prolog

The Hidden Heart

Warn: GS for Jungkook!, typo everywhere

Pair: VKOOK [Kim Taehyung x Jeon Jungkook]

Desclaimer: Novel The Hidden Heart by Laura Kinsale

ENJOY!

* * *

><p>Sejak kecil, Jeon Jungkook diasuh oleh ayahnya yang mengajaknya untuk berpetualang melintasi dunia guna meneliti berbagai macam tumbuhan. Jungkook memiliki berbagai keahlian yang diperlukan untuk bertahan hidup di alam liar. Namun, setelah ayahnya meninggal, Jungkook terpaksa kembali ke London untuk menikah,

**Kim Taehyung, seorang kapten kapal dengan masa lalu yang tragis, tidak pernah bermimpi kalau ia akan mendapatkan pekerjaan sebagai pegawal Jungkook. Pada mulanya, Taehyung ingin menolak, namun sejak awal ia sudah terpikat dengan Jungkook yang tidak seperti kebanyakan bangsawan yang ia temui. Jungkook yang pemberani, mandiri, dan memiliki berbagai keahlian yang unik mampu membuat Jungkook tidak bisa pergi jauh darinya. Sementara itu, Jungkook tidak pernah bertemu dengan seorang pria yang memahami dirinya dan tidak mengejek sikapnya

yang sama sekali tidak seperti seorang bangsawan. Jungkook juga mulai tertarik kepada Taehyung, namun Taehyung yang merasa dirinya hanya seorang kapten kapal yang miskin merasa tidak sebanding dengan Jungkook.**

Apakah Taehyung akan menyerah tanpa memperjuangkan cintanya dan melepaskan Jungkook begitu saja? Apakah yang akan dilakukan Jungkook untuk mempertahankan Taehyung? Dan akankah mereka bersatu dengan perbedaan social yang begitu jauh?

* * *

><p>TBC

* * *

><p>Ini ff keduaku dengan meremake novel lagi, karena memang pada dasarnya aku suka banget baca novel. Dan kali ini aku meremake novel best seller dari Laura Kinsale. Bagaimana menurut kalian? Aku ingin tahu opini kalian. So, give me review juseyoâ€¦.

2. Chapter 2

The Hidden Heart

Warn: GS for Jungkook! , typo everywhere

Pair: VKOOK [Kim Taehyung x Jeon Jungkook]

Desclaimer: Novel The Hidden Heart by Laura Kinsale

ENJOY!

* * *

><p>Dalam lebatnya hujan bulan Desember yang hangat, Kim Taehyung mengusap hujan dari hidung aristokratnya dengan sebuah gerakan yang tidak menunjukkan sikap bangsawan daripada gerakan jijik yang biasa. Jika ia tidak membanting pintu tipis kantor beacukai Santa de Belem do Gran Para di belakangnya, itu lebih karena khawatir kalau pintu yang telah lapuk itu akan terlepas dari engselnya di tangannya dan bukannya karena perasaan yang lebih lembut.<p>

Ia melepaskan topinya yang tak berbentuk dan meneteskan air hujan itu dan menggoyangkan kepalanya, mengibaskan tetesan berkilau dari rambutnya yang berantakan karena basah dan menepel di dahinya. Dengan bantuan sejumlah besar perak Meksiko, ia telah selesai mendaftarkan kapalnya di pelabuhan-Arcanium, di Liverpool.

Ia menghindari sebuah genangan yang menganga lebar di kaki tangga, melompatinya dalam satu langkah mudah yang membawanya ke jalanan yang tergenang air dan tak beraspal. Kapalnya bahkan tidak terlihat melalui hujan yang berkabut ini, meskipun kapal itu bersandar di ujung dermaga persis di depannya. Ia mengumpat dengan murung, sambil berharap mualim satunya berhasil mengatasi awak kapal yang baru. Yoongi akan menunjukkan sikap kejamnya yang terbaik untuk menjaga orang-orang yang tak biasa itu tetap bekerja, tetapi mereka adalah sekelompok orang yang memprihatinkan

'Normal' bukan suatu istilah yang Taehyung atau siapapun gunakan untuk operasi khas Arcanum; tetapi situasi kapal sekarang ini tentu saja sangat jauh dari standarnya. Sangat jauh di atas itu, menurut sebagian besar orang, tetapi Taehyung tidak begitu yakin akan hal itu.

Benar, mereka beroperasi dengan awak kapal berjumlah dua puluh tiga orang saat ini, dan bukannya sepuluh awak kapal yang biasanya yang termasuk Taehyung sendiri dan Yoongi, tetapi wanita muda yang membuat perbedaan ternyata lebih buruk daripada apa pun.

Itu semua, tentu saja, karena **Her Delicate Highness, **Jeon Jungkook. Dalam jangka waktu dua bulan, Taehyung telah mengetahui bahwa kapal layarnya telah bertransformasi dari kapal **blockade-runner** sewaan menjadi sebuah kapal yang tidak lain begitu mirip dengan sebuah tempat pembibitan tanaman apung yang indah. Sebelum misi yang tidak masuk akal ini, Taehyung cukup senang bekerja untuk Earl of Morrow yang eksentrik. Sang earl yang menyewa kapalnya mendatangkan keuntungan besar bagi Taehyung. Daripada Arcanum, Morrow bisa saja menyewa salah satu kapal uap cepat yang khusus dibuat untuk mengalahkan kapal Yankee; yang mungkin saja sudah Morrow lakukan, namun sang earl memiliki hati yang pemurah. Ia tidak tertarik dengan keuntungan yang berlipat empat.

Ia hanya ingin memberikan kargonya, untuk memastikan teman-teman pemberontaknya tidak kelaparan di belakang garis pertahanannya. Tidak banyak pengusaha yang berminat dalam kesepakatan semacam itu, ketika ada uang yang benar-benar nyata yang dapat dihasilkan dengan melakukan pekerjaan yang beresiko sama.

Namun pekerjaan khusus itu telah berakhir sekarang. Taehyung telah berhasil sampai di pelabuhan yang ditetapkan di Nassau, menunggu perintah lebih lanjut, haus akan lebih banyak pekerjaan bahkan meskipun blockade pelabuhan semakin ketat dan berbahaya. Di dalam benaknya ada harapan bahwa sang earl bahkan akan tetap memakainya setelah perang. Hal itu akan menjadi jawaban atas doa dari separuh umur hidupnya, untuk menemukan penyewa tetap. Suatu keajaiban, mengetahui dari mana sesuap nasi selanjutnya berasal. Pada umur Sembilan belas tahun, Taehyung telah melupakan bagaiman rasanya memiliki jaminan seperti itu-bahkan tidak dapat membayangkannya lagi, sehingga ia tidak begitu kecewa, ia memberitahu dirinya sendiri, kalau hal itu tidak terwujud.

Agen sang Earl di Nassau telah menawari Taehyung satu pekerjaan terakhir. Bukan, itu mungkin sebuah istilah yang terlalu halus. Agen itu bersikeras. Sepucuk surat telah tiba dari Brasil-sang earl telah meninggal; putri sang earl ingin pulang. Sang agen telah memeriksa Arcanum menyatakan bahwa kapal itu adalah sarana pengangkutan yang benar-benar sempurna, dengan sedikit perbaikan. Taehyung telah bersedia, hingga ia mendengar harga yang ditawarkan, dan siapa yang akan mendapatkan tagihan atas 'perbaikan-perbaikannya'.

Jadi, mereka memeras dirinya begitu saja. Itu cukup mudah dilakukan; sebuah kapal blockade-runner yang dikenal, sebuah kata yang tepat pada para Yankee itu, dan ia langsung akan menjadi puing-puing yang mengapung. Lord Morrow telah membayar cukup adil dan tidak mengancam. Sang earl seorang pria sejati. Para pengacara dan agennya itu masalah yang berbeda.

Seperti halnya putrinya.

Taehyung membungkuk lebih dalam di jas hujannya. Ia gelisah, tidak tahu apa-apa tentang scenario baru ini, dengan awak kapal yang jumlahnya begitu besar sehingga terasa menggelikan dan tak berguna, dan sebuah kapal yang hampir tidak dikenalinya sendiri, dengan semua dekorasi yang baru. Mereka akan menempatkan Jeon Jungkook di dalam kabin kapten, suatu pikiran yang membuat hati Taehyung merasa pedih, dengan luka lama yang nyaris tidak terlihat. Memang suatu kebodohan, luka itu, dan tidak ada gunanya. Arcanum dulu bisa berlayar dengan cepat, sebuah kapal baru dan berlayar dengan nama aslinya, bertahun-tahun yang lalu, sebelum para bajak laut memancingnya untuk diserang dan meninggalkan bangkai kapalnya mengapung dengan dipenuhi oleh mayat.

Dalam pelayaran yang fatal itu, kabin sang kapten telah diserahkan kepada ayah dan ibu Taehyung, dan kedua saudara perempuannya. Dalam benak Taehyung, kapal ini akan selalu menjadi milik mereka. Sama seperti **Arcanum** atau **Aurora** atau** Antiop** akan selalu menjadi **Arcturus** baginya. Taehyung menendang genangan itu sambil merasa jijik pada dirinya sendiri. Omong kosong sentimental. Kelemahannya, sikap lembeknya yang terkutuk, adalah bahwa ia membutuhkan sesuatu untuk dicintai dan yang ia miliki hanyalah Yoongi dan kapalnya. Akan jadi apa ia sekarang, tanpa teman lamanya itu dan Arcturus, Taehyung tidak bisa membayangkannya. Dan ia tidak pernah bermaksud untuk mencari tahu.

Ia mempercepat langkahnya, sambil memikirkan bagasi yang basah dan keuntungan yang berkurang dan apa yang akan mereka cari kemudian, setelah pengiriman ini selesai dilakukan. Tidak satu pun warga sipil yang akan menyewa kapalnya yang ketinggalan zaman, kekurangan awak, dan yang status terdaftarnya dipertanyakan, sehingga ia harus membeli kargonya sendiri ataupun melakukan pekerjaan penyelundupan sesekali, berputar-putar dalam siklus yang tiada akhir, mencari cukup uang untuk membayar kargonya, dan kemudian mencurahkan semua keuntungannya yang menyedihkan bagi biaya pemeliharaan yang begitu rakus, sehingga kapal itu paling tidak cukup layak melaut untuk membiarkan dirinya mengais lagi bagian kargo untuk memulai siklus itu lagi.

Ia berharap pekerjaan memblokade akan mengakhiri semuanya. Seharusnya begitu, hingga sang agen memerintahkan perombakan dan awak tambahan, dan Taehyung melihat tabungannya yang berharga lenyap bagai kabut pagi. Lebih buruk lagi, Taehyung mendapatkan reputasi jelek, yang berarti saatnya untuk perubahan nama lagi. Ia seperti ikan kecil, tidak penting dan tidak diperhatikan, dan ia ingin tetap seperti itu.

Terlalu banyak waktu, terlalu banyak nama dan dokumen palsu dan utang yang tak terbayar berada di antara dirinya dan suatu siang yang telah lampau ketika terapung-apung di Samudra Hindia, ketika seorang anak laki-laki yang ketakutan dan sedang menangis berdiri mematung dan menyaksikan pamannya yang sekarat, keluarga sedarahnya yang terakhir, membubuhkan coretan tanda tangannya yang lemah di atas kertas yang membuat Kim Taehyung yang saat itu berusia dua belas tahun menjadi kapten kapal, pemilik, dan awak penting dari Arcturus.

Terlalu banyak tahun berjalan dan berkurang, dan mengais kargo apa pun, baik yang resmi maupun illegal, yang dapat ia temukan untuk diangkut. Normalnya ia bukan seorang kriminal, tetapi permintaan-permintaan akan kapalnya tidak memiliki akhir. Ia tidak

tahu bagaimana cara lain untuk hidup.

Yoongi muncul ke luar dari kabut di depan Taehyung. "Cap'n" suara temannya terdengar kasar dengan lebih banyak penekanan daripada biasanya, seolah kecemasan telah menemukan jalan menuruni tenggorokannya untuk membuatnya tercekik. "Cap'n sudah cukup kita menimbulkan masalah besar untuk diri sendiri!" Rasa melilit yang dikenalnya menjalari perut Taehyung, suatu gelombang kegelisahan yang terus menerus dan sudah tertanam yang mewarnai sepanjang kehidupan dewasanya.

"Apa?" tuntut Taehyung.

Jika ada masalahâ€¦ jika ada masalahâ€¦ pikirannya menjadi kosong dan kemudian berpacu, menyuguhkan rangkaian kemungkinan-kemungkinan yang tidak menyenangkan. "Demi Tuhan ada apa?"

Yoongi mengayunkan tangannya yang bebas, melambai ke bagian ajungan kapal, yang nyaris tidak terlihat melalui kabut. "Di atas sana, Cap'n," kata Yoongi sambil mengeretakkan gigi. "Sialan, benar-benar menyusahkan."

Taehyung mengikuti isyarat tangan Yoongi, tidak melihat apa pun di atas dek kecuali jalinan daun berwarna hijau yang tampak seperti lahan seluas beberapa meter persegi yang diambil langsung dari hutan itu sendiri, dan seorang awak kapal yang mengenakan jas hujan sedang menarik dengan sia-sia salah satu tanaman yang lebih besar.

Taehyung sedikit santai, tidak menemukan ancaman yang tiba-tiba. "Mereka sudah memberitahu kita untuk menunggu hal seperti itu, Yoongi hyung," katanya, merasa bingung dengan kegelisahan mualim satunya itu. "Itu adalah specimen-spesimen sang Earl. Simpan saja di palka di bagian tengah kapal sebaik mungkin."

Yoongi memantapkan pijakannya dan menoleh ke Taehyung dengan pandangan memberontak. "Kalau begitu, lakukan saja sendiri, demi Tuhan. Aku sedang sibuk." Yoongi mengangguk dengan antusias, menegaskan pemberontakannya. "Aku sudah memberitahumu, Cap'n, apa pendapatku tentang perjalanan ini. Ini benar-benar konyol. Itu yang aku bilang. Lihat saja tanaman-tanaman yang sedang mekar itu."

Taehyung melihat temannya dengan heran, jelas merasa binggung saat pria yang lebih tua itu bergegas menjauh. Sambil menggigit bibir bawahnya, Taehyung melihat ke atas ke arah kapal lagi. Awak kapal yang sama, atau yang lainnya -mereka tidak dapat dikenali dalam balutan jas hujan dimana-mana- dengan tekun masih menata ulang tanaman-tanaman itu.

"Kau yang di sana," Taehyung berteriak pada awak kapal yang bekerja keras itu saat ia mencapai dek. "Lupakan tanaman-tanaman itu. Kau akan dibutuhkan di dermaga untuk mengangkut barang-barang dengan gerobak." Orang itu tetap membungkuk di atas sebuah spesimen, sambil mengabaikan perintah Taehyung. Taehyung ragu-ragu, mengumpat pelan, mengutuk dirinya sendiri karena sama sekali tidak berguna sama seperti kelasi itu. Ia adalah kaptennya, memang, tapi seorang kapten dengan awak sepuluh orang, menjalankan sebuah kapal dengan gaya demokratis yang memalukan.

Awak kapal yang baru ini mengintimidasi Taehyung. Dulu, tanpa sengaja

terucap dari mulutnya kata 'please', dan mendapatkan sebuah tatapan yang aneh sebagai balasannya sehingga ia menambahkan kata 'sir' dalam kebingungannya, dan kemudian menyadari sendiri kekonyolan itu; sang kapten memanggil pelayannya 'sir'. Ia merasakan darah memanas dimukanya jika mengingat kenangan yang memalukan itu,.

Tangannya dengan kasar di letakkan pada bahu awak kapal yang sedang membungkuk itu, dan memutar balik orang itu untuk menghadapnya. Pada saat melakukan itu, Taehyung telah menyesalinya. Kilatan kemarahan, ditunjukkan langsung kepada dirinya, tidak akan menghindarkannya dari konfrotasi. Dengan panik ia berusaha mencari kata-kata gertakan dan amarah yang sesuai dengan wewenangnya, namun gagal mendapatkannya, dan menunduk menatap kelasinya dengan sebuah penyesalan yang berubah dengan cepat menjadi keterkejutan.

Kelasinya adalah seorang wanita.

Detik penemuan akan hal itu terasa seperti selamanya. Taehyung berdiri lumpuh, terpapar detail seribu menit yang muncul terlalu cepat sehingga sulit untuk dicerna. Wanita itu tinggi untuk ukuran wanita pada umumnya dengan rambut yang berwarna gelap dan kulit berwarna gading, tulang pipi yang tinggi, dan dagu yang mungil.

Taehyung merasa mulutnya menganga, tangannya terkulai, dan detail-detail itu menyerbunya seolah seperti sambaran petir. Wanita itu cantik. Tidak diragukan lagi, luar biasa cantik sehingga seolah menembus jiwanya, bahkan ketika mengenakan jas hujan yang longgar dan basah akibat cuaca yang buruk ini. Taehyung mengerjapkan mata dan merasakan hatinya mengerut seperti saat pertanyaan-pertanyaan petugas menjadi terlalu tajam dan mencurigakan.

Deru darahnya seharusnya telah menyelamatkannya: dengan keadaan mental yang panic ia biasanya bisa mengeluarkan kebohongan terbaik dan yang paling lancar. Namun, kelancaran berbicara gaya dermaganya lenyap. Yang dapat ia katakana hanyalah. "Um."

Alis mata berwarna gelap wanita itu melengkung, berhasil menunjukkan rasa tersinggung dan geli pada saat yang bersamaan. Wanita itu mendongak ke arah Taehyung tanpa menunjukkan rasa takut dan sikap sopan sama sekali. Taehyung tiba-tiba merasa curiga, sebuah bayangan menakutkan akan berbagai kemungkinan yang menguat menjadi keyakinan yang membuatnya mati rasa. Taehyung menggigit lidahnya dan merasakan darah sebelum dapat menguasai suaranya. "Jeon Jungkook?" Taehyung memberanikan diri bertanya, sementara ia berharap dengan harapan yang menyedihkan dan sia-sia bahwa ia kemungkinan salah.

Wanita itu mengangguk, dengan senyuman yang menembus Taehyung bagai cahaya menembus air yang bening. Taehyung balas tersenyum, refleks dari keadaan terjepit dan putus asa. Keheningan yang lama dan menekan seolah berlalu dengan lambat sebelum Taehyung berkata, "Oh."

"Dan kauâ€¦?"

Selama saat-saat yang menyiksa itu, Taehyung lupa akan nama yang ia gunakan. Namun, kebiasaan bertahan hidup selama bertahun-tahun begitu kuat; ia memfokuskan diri pada satu titik di dekat telinga kanan wanita itu yang tidak begitu menghipnotis dibandingkan dengan menatap langsung dan berhasil memerintahkan lidahnya membentuk kata-kata. "Kim Taehyung."

Taehyung merasa ia harus membungkukkan badan untuk menghormat, atau menawarkan mencium tangan wanita itu; penyebutan nama yang terus terang tampaknya terlalu mendadak. "Tentu saja," kata Jungkook dengan tenang. "Sang Kapten."

Suaranya lembut dan merdu, secantik wajahnya. Taehyung mengamati rambut hitamnya yang basah yang mengintip dari balik daun telinganya yang mungil, dan bertanya-tanya apakah ia akan dapat melihat lagi sesuatu yang secantik itu dalam hidupnya. Ia merasakan senyuman yang bodoh kembali merayapi wajahnya, mengingat bagaimana ia telah mengancam wanita itu, dan berharap dirinya dikubur dengan layak di bawah delapan puluh ton pemberat.

"Maafkan aku," kata Taehyung tanpa pikir panjang. "Kupikir kauâ€¦ Kukira kau salah seorang dari awak kapalku."

Jungkook lalu tertawa, memperlihatkan gigi kelincinya dan menyentuhkan tangannya pada tepian topinya yang lentur. "Aku tidak bisa membayangkan sebabnya!"

Taehyung berharap ia dapat memikirkan suatu ungkapan penyesalan yang lebih lanjut, sesuatu yang lebih sesuai dengan rasa malunya: melemparkan dirinya dari buritan kapal dan tenggelam mungkin pas. Ia ingat akan topinya sendiri, menariknya dengan cepat dari kepalanya, dan berdiri di sana dengan hujan membasahi wajahnya. "Jeon Jungkookâ€¦"

"Pakai lagi topimu," terika Jungkook. "Kalau tidak kau pasti akan terkena demam."`

Taehyung mematuhinya. Tindakan yang menunjukkan akal sehat itu memberinya keberanian. Mungkin saja sang Bangsawan masih manusiawi, meskipun ia juga seorang ahli waris. "Jeon Jungkook, kau sungguh tidak perlu menyibukkan diri dengan penyimpanan kargo, terutama pada cuaca seperti ini. Kami akan segera menyimpan tanaman-tanaman ini di bawah."

Itu tidak sepenuhnya benar; tanaman-tanaman itu berada di bagian akhir daftar prioritasnya. Penyimpanan makanan berada di urutan pertama, bersama dengan mengisi muatannya dengan pembelian kecil karet India yang berhasil ia lakukan sendiri. Jerome Gold, agen sang earl di Nassau, yang telah memuati kapal itu dengan kapas selundupan dari Selatan di pulau-pulau, merasa sangat senang dengan pemikiran bahwa dirinya telah memaksa Taehyung untuk melanggar batas muatan yang aman sekali lagi.

Jungkook sendiri tidak memperdulikan aturan muatan yang benar pada penyimpanan kapal, dan ia tidak mau ditunda lagi mengenai masalah tanaman-tanaman ini. Ia telah berurusan dengan petugas kapal yang keras kepala sebelumnya. Apa pun yang diperlukan, membujuk atau memerintah atau harus mengamuk yang tidak mencerminkan tindakan seorang layaknya bangsawan, ia siap bertarung demi specimen-spesimennya.

Taehyung jelas masih tampak malu dengan kesalahannya yang sudah sewajarnya terjadi itu karena mengira Jungkook adalah salah satu awak kapal; pria itu terus saja menunduk dan mendongak dan melihat ke mana saja kecuali ke arah Jungkook. Pria itu sesuai dengan gambaran seorang kapten kapal blockade-runner yang seharusnya, nilai Jungkook.

Jungkook mengangkat dagunya dan tersenyum dengan menggoda. "Tapi, Kapten, specimen-spesimen ini akan berada di atas geladak."

"Tidak lama," janji Taehyung. "Aku berjanji padamu, kami akan menyingkirkan tanaman-tanaman itu dari hujan dalam waktu satu jam."

"Kau tidak boleh melakukan hal semacam itu," balas Taehyung dengan tajam, mengubah taktiknya dengan halus. "Aku ingin pot-potnya diikat dengan aman persis di dek belakang. Kelasimu tidak mau melakukannya, jadi aku mencoba melakukannya sendiri, tapi tampaknya aku tidak bisa memindahkan tanaman-tanaman yang lebih besar."

Taehyung menatap dengan penuh kekhawatiran pada penumpang pentingnya itu, dan mendapati bahwa pemberontakan Yoongi tiba-tiba terasa masuk akal. "Kau mencoba memindahkan semuanya sendiri?"

"Karena awak kapalmu tampaknya tidak berniat, membantu. Sesuatu tentang tanaman yang akan menimbulkan bahaya di geladak, yang merupakan omong kosong. Jika kita menempatkannya di sini. Persis di antara geladak jangkar dan kerekan jangkar, tanaman-tanaman ini tidak akan menjadi penghalang sama sekali."

Membayangkan bahwa Jungkook bahkan mengetahui perbedaan bagian port dan starboard, sedikit tahu tentang kerekan jangkar, membuat Taehyung mengangkat alisnya karena terkejut dan sedikit ragu. Tanpa sadar ia mengusap aliran air hujan dari pipinya. "Aku yakin maksud Yoongi hyung tanaman itu sendiri tidak akan aman berada di sini," kata Taehyung, berlama-lama. "Palkanyaâ€¦"

"â€¦akan terlalu gelap," Jungkook melanjutkan untuk Taehyung. "Kapten, beberapa spesimen ini telah melakukan separuh perjalanan keliling dunia di atas geladak. Aku yakin mereka akan baik-baik saja."

Taehyung menarik napas. "Di atas kapal uap, aku yakin mereka akan aman. Tapi Arcanum adalah sebuah kapal cepat dengan layar terkembang penuh, Maâ€¦ uh, Your Ladyship. Kita akan mendapati terlalu banyak air di haluan kapal jika cuaca buruk."

"Jika cuaca buruk mengancam, maka kita akan memindahkannya ke bawah, tentu saja. Tapi ayahku dan aku berlayar dari New Guinea ke San Francisco dengan sebuah kapal cepat Amerika, dan bahkan dalam cuaca buruk, tidak pernah ada masalah dengan air asin sejauh ini. Itulah salah satu alasan aku ingin menempatkan specimen-spesimen ini di sini."

Taehyung membuang muka, tak mampu menatap wajah Jungkook yang cantik dan berdebat mengenai masalah lekukan geladak dan ketinggian dinding kapal, serta perbedaan antara kapal cepat miliknya yang dibuat di Aberdeen dan kapal rancangan Yankee. Berlayar di lautan dengan ombak tinggi, akan banyak sekali air asin di bagian dek; cukup untuk menyapu seorang awak keluar kapal, dan tentu saja cukup untuk merusak tanaman-tanaman itu tetap berada di tempatnya sekarang. Taehyung akan menyuruh awak kapalnya untuk memindahkan tanaman-tanaman itu setelah Arcanum dalam perjalanan.

"Terserah kau saja," kata Taehyung akhirnya. "Aku akan memastikan tanaman-tanaman ini aman di atas geladak."

Atas sikap mengalahnya, Taehyung dihadiahi sebuah senyuman yang begitu ceria yang membuat dirinya mengerjap.

"Terima kasih. Kau sangat pengertian, Kapten Kim. Aku akan berusaha untuk tidak menghalangimu, kalau begituâ€¦ aku tahu kau tidak akan mengecewakan aku. Dan apa kau telah menerima pesananku? Keluarga Taylor mengundangmu untuk makan malam bersama kami malam ini."

Satu-satunya yang bisa dilakukan Taehyung hanyalah mengangguk dengan canggung. Ada tekanan yang terbangun di dalam dirinya, sebuah lilitan kerinduan yang sia-sia yang ingin ia sembunyikan dan ia khawatir tidak dapat melakukannya. Ia membungkuk pada Jungkook, mengikutinya ke tangga, dan ditolak dengan sebuah tawa ketika ia menawarkan diri untuk menemani Jungkook pulang.

Jungkook meninggalkan Taehyung berdiri di atas geladak seperti seekor anak anjing yang memujanya yang disuruh untuk tetap tinggal. Di wajah Taehyung terlihat semacam kekaguman; ia tahu itu, karena ketika Yoongi muncul di atas kapal sesaat kemudian, tatapan pria yang lebih tua itu terlihat marah dan tidak setuju.

Hal itu menimbulkan perbedaan. Taehyung mengamati Jungkook berjalan pergi, penuh tekad dan anggun dalam jas hujannya yang tidak pas, dan tidak ada sesuatu pun dalam kehidupan Taehyung kecuali kapalnya dan mimpi-mimpinya yang pernah membuatnya merasa pedih seperti ini sebelumnya.

.

* * *

><p>TBC

* * *

><p>Waktu nulis ni ff aku bingung banget sumpah, mau bikin Jungkook jadi GS atau enggak. Namun setelah di pikir-pikir aku lebih milih Jungkook jadi GS, soalnya aku lebih dapetin feelnya di situ. Jadi mian yah yang gak suka Jungkook jadi GS bow/

Give me review pleaseâ€¦.

End
file.